



Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan Indonesia

Devita Fatma Wulandari, Farida Rahmawati*

Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹devita.fatma.1804326@students.um.ac.id, ^{2,*}farida.rahmawati.fe@um.ac.id

Email Penulis Korespondensi: farida.rahmawati.fe@um.ac.id

Submitted: 23/01/2022; Accepted: 25/02/2022; Published: 25/02/2022

Abstrak—Penelitian ini ditujukan untuk memberikan penjelasan terkait pengaruh yang dihasilkan dari pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, serta pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Indonesia. Teknik studi dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Sedangkan pemakaian data penelitian ini menggunakan jenis time series yang diambil pada tahun 2004-2020, sehingga periode penelitian ini selama 17 tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini kuantitatif deskriptif yaitu melalui analisis regresi linier berganda dengan alat analisis STATA 13. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah, variabel tenaga kerja, dan variabel pembangunan manusia secara simultan (uji F) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Sementara itu, hasil uji t secara parsial mengindikasikan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan dan positif jika dihubungkan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel selanjutnya yaitu tenaga kerja mengindikasikan bahwa hubungannya dengan ketimpangan pendapatan adalah positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Sedangkan pengaruh yang signifikan lainnya terdapat pada variabel pembangunan manusia dan hubungannya adalah negatif apabila dianalisis terhadap variabel ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan; Pengeluaran Pemerintah; Tenaga Kerja; IPM

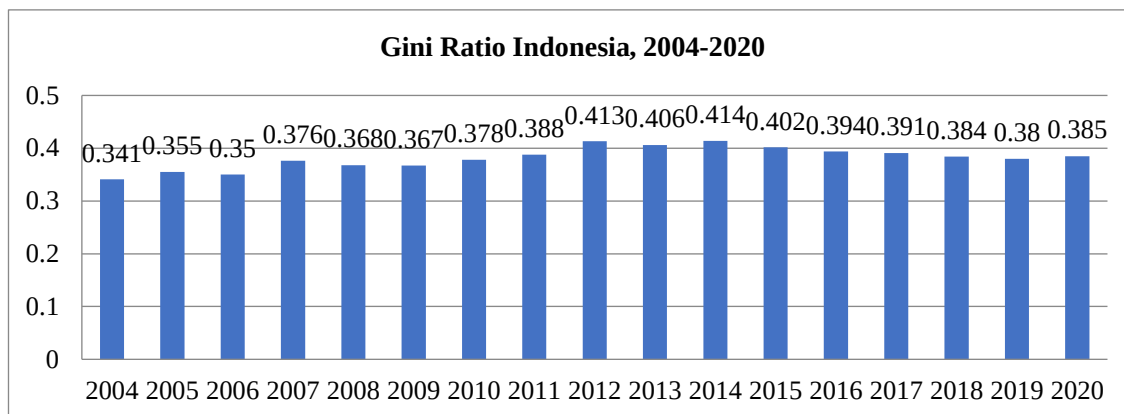
Abstract—This study is intended to provide an explanation regarding the effects resulting from government expenditure, labor, and human development on income inequality in Indonesia. Documentation study technique was used in the data collection process. While the use of this research data by using the type of time series taken in 2004-2020, so that the period of this research is 17 years. The method used in this quantitative descriptive research is through multiple linear regression analysis with STATA 13 analysis tool. The findings of the study show that the government expenditure variable, labor variable, and human development variable simultaneously (F-test) have a significant influence on the income inequality variable. Meanwhile, the results of the t-test partially indicate that government expenditure has a significant and positive effect if it is associated on income inequality. The next variable, namely the workforce, indicates that the relationship with income inequality is positive but the effect is not significant. Meanwhile, another significant influence is found in the human development variable and the relationship is negative when analyzed on the income inequality variable.

Keywords: Income Inequality; Government Expenditure; Labor; HDI

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu langkah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan pendapatan perkapita. Namun pertumbuhan ekonomi yang cepat pada suatu negara belum tentu pembangunan ekonominya mengalami keberhasilan, justru pertumbuhan ekonomi memberikan dampak terhadap ketimpangan pendapatan karena tidak semua pertumbuhan ekonomi selalu diikuti dengan pemerataan (Arif & Wicaksani, 2017). Sedangkan menurut teori dari Simon Kuznets, distribusi pendapatan pada tahap awal pertumbuhan cenderung memburuk tetapi semakin lama ketimpangan pendapatan akan membaik seiring dengan berjalannya proses pertumbuhan ekonomi pada tahap-tahap selanjutnya (Todaro & Smith, 2011). Hal tersebut disebabkan karena pada proses pertumbuhan terdapat struktur ekonomi yang berubah berupa transisi dari yang awalnya didominasi sektor pertanian kemudian menuju ke sektor industri dan semakin lama berdampak terhadap peningkatan produktifitas tenaga kerja sehingga bisa mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan (Amri & Nazamuddin, 2018).

Ketimpangan pendapatan menjadi permasalahan umum dan banyak terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Permasalahan ketimpangan pendapatan ini terjadi akibat adanya distribusi pendapatan diantara berbagai rumah tangga yang tidak merata pada suatu negara (Todaro & Smith, 2011). Distribusi pendapatan yang terdapat pada golongan masyarakat ini diukur dan dihitung dengan koefisien gini atau *gini ratio* (Sjafrizal, 2012). *Gini ratio* berkisar dari nilai 0 sampai dengan nilai 1, apabila nilai koefisien gini tersebut semakin tinggi maka tingkat ketimpangan pendapatan semakin meningkat, dan sebaliknya apabila nilai koefisien gini rendah maka distribusi pendapatan semakin merata atau ketimpangan pendapatan menurun (Todaro & Smith, 2011). Pada gambar 1 menunjukkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai perkembangan *gini ratio* Indonesia selama 17 tahun yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2020. Gambar tersebut menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia mempunyai tren berfluktuasi dan cenderung meningkat ditahun 2004 hingga 2013. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2014 hingga 2019 *gini ratio* di Indonesia mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020, tingkat ketimpangan di Indonesia kembali mengalami peningkatan akibat adanya pandemi covid-19.



Gambar 1. Perkembangan *gini ratio* Indonesia pada tahun 2004-2020

Berbagai langkah strategis sudah dilakukan pemerintah sebagai upaya menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat di Indonesia. Menurut *The National Team For The Acceleration of Poverty Reduction* (TNP2K), salah satu langkah strategis untuk mengatasi ketimpangan pendapatan yaitu melalui percepatan belanja pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menciptakan lapangan kerja agar mendorong pertumbuhan ekonomi. Lapangan pekerjaan yang tinggi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Namun kenyataannya pengeluaran pemerintah yang semakin tinggi di Indonesia belum menunjukkan adanya penurunan masalah ketimpangan pendapatan yang stabil. Padahal pengeluaran pemerintah bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi, apabila pengeluaran pemerintah minim maka dapat memperlambat perekonomian dan konsumsi rumah tangga menurun (Putri et al., 2018). Berbagai faktor bisa menjadi penyebab tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia masih berfluktuasi meskipun pengeluaran pemerintah naik tiap tahunnya, salah satunya yaitu alokasi dari pengeluaran pemerintah itu sendiri. Jadi apabila alokasi dari pengeluaran pemerintah ini sesuai dan merata maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat hingga mengurangi ketimpangan melalui penciptaan lapangan kerja, dan sebaliknya apabila alokasi dari pengeluaran pemerintah kurang sesuai dengan target maka dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, tersedianya tenaga kerja yang berkualitas dapat menjadi faktor yang bisa mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Pada penelitian terdahulu tenaga kerja dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan karena pendapatan yang diperoleh seseorang bisa lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh orang lain sesuai dengan tingkat pekerjaan yang dimilikinya (Santoso & Mukhlis, 2021). Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk memberikan dampak terhadap naiknya jumlah tenaga kerja, peningkatan penduduk yang tidak diimbangi dengan tersedianya faktor produksi lainnya seperti modal dan sumber daya alam menyebabkan tidak timbulnya peningkatan produksi akibat tidak adanya lapangan kerja baru, kurangnya penyerapan tenaga kerja ini nantinya akan berdampak terhadap ketimpangan pendapatan (Danawati et al., 2016). Jadi, penyerapan tenaga kerja yang rendah karena jumlah tenaga kerja yang lebih banyak daripada lapangan pekerjaan mengakibatkan timpangnya pendapatan yang dimiliki masyarakat. Sedangkan dalam penelitian terdahulu lainnya, apabila pertambahan jumlah tenaga kerja sebanding dengan kesempatan kerja yang ada dan terdapat pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pekerja maka bisa mengurangi masalah ketimpangan pendapatan karena akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh masyarakat (Nadhifah & Wibowo, 2021).

Kualitas dari tenaga kerja ini dapat dibentuk melalui pembangunan manusia agar menghasilkan Indeks Pembangunan Manusia atau IPM yang semakin tinggi. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengetahui atau mengukur pencapaian pembangunan berdasarkan bidang sosio-ekonomi yang terdiri dari pencapaian di bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat (Todaro & Smith, 2011). IPM berguna untuk menunjukkan tingkat produktivitas pembangunan suatu negara melalui pendapatan yang diterima oleh masyarakatnya (Todaro & Smith, 2011). Selain itu, modal sosial seperti pendidikan dan kesehatan juga digunakan sebagai pendukung tingkat pendapatan yang diterima, karena rendahnya modal sosial bisa saja menjadi pemicu timbulnya masalah kesenjangan pendapatan akibat produktivitas yang rendah (Todaro & Smith, 2011). Menurut peneliti terdahulu, semakin rendah angka indeks pembangunan manusia maka menandakan bahwa tingkat produktivitas masyarakat menurun dan berdampak pada jumlah pendapatan yang diterima masyarakat (Pradnyadewi & Purbadarmaja, 2017). Kenaikan pendapatan yang diterima masyarakat menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat meningkat dan konsumsi dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Oksamulya & Anis, 2020).

Dari hal-hal tersebut menunjukkan bahwa masalah ketimpangan pendapatan menjadi persoalan yang penting karena berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Apabila permasalahan ketimpangan pendapatan tidak segera diatasi maka akan berimbas pada masalah-masalah lainnya seperti masalah ekonomi dan sosial pada masyarakat. Dari penjelasan tersebut, adanya penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara simultan (bersama-sama) dan secara parsial (individual) guna dapat menjelaskan pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen (bebas) seperti



pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, serta pembangunan manusia terhadap variabel dependen atau terikat yaitu ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2004-2020.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Pikir Penelitian

a. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut penelitian dari Fithrian et al., (2015) pengeluaran pemerintah berperan besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mampu untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun pengeluaran pemerintah yang belum bisa dinikmati atau menjangkau masyarakat secara merata akan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin meningkat (Danawati et al., 2016).

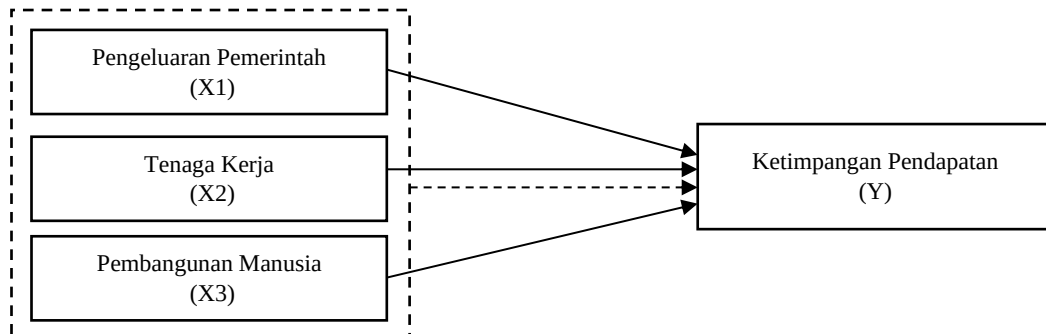
b. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut penelitian dari Laut et al., (2020), tenaga kerja bisa mempengaruhi ketimpangan pendapatan karena pertambahan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya kesempatan kerja menyebabkan pengangguran semakin meningkat dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi sehingga peningkatan tenaga kerja dapat meningkatkan masalah disparitas pendapatan.

c. Pengaruh Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

Menurut penelitian dari Masruri (2016) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara negatif terhadap ketimpangan pendapatan karena dengan adanya pembangunan manusia maka kualitas dari aspek pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran masyarakat dapat diperbaiki sehingga bisa mengurangi masalah ketimpangan pendapatan.

Pada gambar 2 menunjukkan kerangka pemikiran pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari variabel pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan pembangunan manusia terhadap variabel ketimpangan pendapatan baik secara simultan maupun parsial, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

2.2 Hipotesis (H₁)

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian maka ditetapkan suatu hipotesis sebagai berikut:

- Diduga pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan pembangunan manusia berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
- Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
- Diduga tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
- Diduga pembangunan manusia berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

2.3 Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil. Tujuan penggunaan metode tersebut sebagai penjelas variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya dan kemudian dijelaskan hasil dari pengolahan data tersebut (Laut et al., 2020).

2.4 Data dan Sumber Data

Penggunaan data penelitian ini berjenis deret waktu atau disebut *time series* yang meliputi data *gini ratio*, data realisasi belanja negara, data tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) serta data indeks pembangunan manusia (IPM) negara Indonesia dari tahun 2004 sampai 2020, sehingga periode penelitian ini selama 17 tahun. Perolehan data ini bersumber dari data sekunder di website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

2.5 Teknik Pengumpulan Data



Studi dokumentasi menjadi teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik ini merupakan suatu cara dalam mencari kesesuaian data agar bisa digunakan dan bisa dikutip dalam penelitian, selain itu data yang dipergunakan sudah terpublisch di Badan Pusat Statistik (Kardita et al., 2018).

2.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hasil maka terdapat suatu teknik analisis yang dilakukan dengan *software* STATA 13 sebagai alat pengelola data. Sebelum melakukan analisis, dilakukanlah pengujian data dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Kemudian teknik analisis yang dilakukan melalui uji regresi dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Terdapat beberapa bagian dalam analisis ini meliputi uji F dan uji t. Melalui analisis tersebut maka dapat diketahui pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Variabel dependen (Y) sebagai ketimpangan pendapatan. Lalu variabel independen (X) meliputi pengeluaran pemerintah (X1), tenaga kerja (X2), dan pembangunan manusia (X3). Hubungan antar variabel ini akan diinterpretasi melalui persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Ketimpangan pendapatan (*Gini Ratio*)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Pengeluaran pemerintah (Realisasi Belanja Negara)

X_2 = Tenaga kerja (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)

X_3 = Pembangunan manusia (Indeks Pembangunan Manusia)

e = Term error

a. Uji F (simultan)

Uji statistik F berguna dalam membuktikan apakah dengan pengujian variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Taraf signifikansinya adalah sebesar 0,05 (5%). Apabila dalam analisis menghasilkan nilai P value > taraf signifikansi = 0,05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan terhadap variabel Y. Sedangkan jika P value < taraf signifikansi = 0,05, berarti hipotesis menyatakan H_0 ditolak atau H_1 diterima. Maka ada pengaruh yang diberikan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 kepada variabel Y.

b. Uji t (parsial)

Uji statistik t ini dilakukan untuk membuktikan apakah dengan pengujian satu arah terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependennya. Taraf signifikansinya adalah sebesar 0,05 (5%). Jika hasil P value < taraf signifikansi = 0,05, berarti hipotesis menyatakan H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dari hal tersebut maka variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Sedangkan jika hasil P value > taraf signifikansi = 0,05, berarti hipotesis menyatakan H_0 diterima atau H_1 ditolak, maka tidak ditemukan pengaruh variabel X dengan variabel Y.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui Besarnya koefisien determinasi mulai dari 0 sampai dengan 1. Artinya, koefisien determinasi yang semakin rendah atau mendekati angka 0, maka penjelasan yang diberikan variabel independen kepada variabel dependen kecil. Namun sebaliknya, apabila nilainya semakin tinggi atau mendekati 1, maka variabel independen dapat memberikan penjelasan yang kuat terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini berguna sebagai penguji kenormalan distribusi data yang digunakan. Apabila data sudah terdistribusi normal akan menunjukkan tingkat probabilitas yang lebih besar daripada taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menggunakan salah satu jenis metode asumsi klasik yang bernama Uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan uji terhadap normalitas data seperti pada tabel 1, maka diketahui nilai probabilitas pada variabel independennya masing-masing mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jadi data ini sudah terdistribusi normal.

Tabel 1. Uji normalitas

Variabel	W	V	z	Prob>z
Pengeluaran Pemerintah	0.96435	0.753	-0.565	0.71413
Tenaga Kerja	0.90826	1.938	1.320	0.09350
Pembangunan Manusia	0.94102	1.246	0.439	0.33044



2. Uji Autokorelasi

Metode uji *Breusch-Godfrey* merupakan salah satu jenis metode yang digunakan untuk memperkirakan masalah autokorelasi pada penelitian ini. Uji tersebut dibutuhkan pada data *time series* karena mampu untuk mengukur korelasi atau hubungan yang ada diantara residual pada periode tahun yang satu dengan residual diperiode tahun sebelumnya. Dikatakan tidak mengalami kendala autokorelasi dapat dilihat dari hasil probabilitas yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Dari hasil pengolahan tabel 2 diketahui bahwa probabilitas menghasilkan nilai 0,1952 yang melebihi taraf 0,05 jadi tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 2. Uji autokorelasi

Lags(p)	Chi2	df	Prob>chi2
1	3.770	1	0.1952

3. Uji Heteroskedastisitas

Metode *Breusch-Pagan* menjadi jenis yang dipilih untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini. Pengujian tersebut dilakukan agar bisa mengetahui ketidaksetaraan varian pada keseluruhan variabel independen dipenelitian ini. Apabila bentuk regresi yang dilakukan sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas pada model maka hasilnya akan menunjukkan probabilitas yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas sebab nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0,9684 dan hasil tersebut lebih besar dari 0,05.

$$\text{Chi2}(1) = 0.00$$

$$\text{Prob} > \text{chi2} = 0.9684$$

4. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas ini mempunyai asumsi bahwa variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya tidak terhubung erat didalam satu bentuk regresi. Dikatakan terbebas dari multikolinearitas ini jika nilai pada VIF menunjukkan angka kurang dari 10. Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan pada tabel 3, tidak terdapat multikolinearitas ditemukan ini karena semua nilai VIF yang dihasilkan oleh semua variabel independen nilainya kurang dari 10.

Tabel 3. Uji multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Tenaga kerja	1.16	0.865686
Pengeluaran pemerintah	1.15	0.871629
Pembangunan Manusia	1.07	0.936453
Mean VIF	1.12	

3.2 Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil regresi linier berganda

Hasil Analisis Regresi

R-Squared	0.6954
Adjusted R-Squared	0.6252
Prob F	0.0011
Root MSE	0.01294

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
Pengeluaran pemerintah	.000025	5.10e-06	4.91	0.000
Tenaga Kerja	.0007491	.0039156	0.19	0.851
Pembangunan Manusia	-.0071682	.0021471	-3.34	0.005
Cons	.795778	.3251381	2.45	0.029

Tabel 4 memberikan hasil dari analisis data yang sudah diolah, seperti yang sudah ada pada metode maka rumus persamaannya menjadi seperti berikut:

$$\hat{Y} = 0.795778 + 0.000025X_1 + 0.0007491X_2 - 0.0071682X_3 + e \quad (2)$$

1. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil yang ada diperoleh interpretasi yaitu bahwa pada uji F ini mendapatkan hasil probabilitas F sebesar 0,0011. Hasil ini nilainya tidak lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Sehingga interpretasi hasil dengan uji ini memperoleh pernyataan yaitu pengeluaran pemerintah (X_1),



tenaga kerja (X2), serta pembangunan manusia (X3) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan (Y) Indonesia pada tahun 2004-2020.

2. Uji Parsial (t)

Sedangkan interpretasi hasil berdasarkan uji t menyatakan bahwa pada variabel pengeluaran pemerintah memperoleh koefisien regresi sebesar 0,000025 dan nilai probabilitasnya tidak cukup besar apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi variabel pengeluaran pemerintah yang dianalisis secara individu mendapati pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan. Kemudian dalam variabel tenaga kerja juga menghasilkan angka positif pada koefisien regresinya yaitu sebesar 0,0007491, tetapi nilai terkait probabilitasnya lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi ($0,851 > 0,05$) berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka interpretasinya bahwa secara parsial tenaga kerja menimbulkan hubungan positif namun tidak ada kesignifikan pengaruh pada ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, pembangunan manusia ini variabelnya memperoleh nilai koefisien yang negatif yaitu -0,0071682 dan nilai probabilitas uji t yang dihasilkan lebih rendah apabila dibandingkan dengan taraf signifikansinya ($0,029 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga interpretasi variabel pembangunan manusia ini yaitu terdapat pengaruh signifikan dan negatif apabila dianalisis terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis menunjukkan seberapa kuat pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, variabel tenaga kerja, variabel pembangunan manusia secara keseluruhan jika dihubungkan dengan variabel ketimpangan pendapatan. Dalam analisis regresi linier berganda mendapatkan temuan berupa angka koefisien *adjusted R-Square* menunjukkan sebesar 0,6252. Nilai ini mengartikan dimana variabel independen berupa pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan pembangunan manusia ini mampu memberikan penjelasan terkait variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan sebesar 62,52%. Sedangkan sisa dari koefisien *adjusted R-Square* banyaknya 37,48% dijelaskan oleh beberapa faktor yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

3.3 Pembahasan

Analisis yang telah dilakukan berguna sebagai penentu hasil terkait pengaruh diantara variabel independen dan dependen. Melalui analisis tersebut dapat diketahui pengujian signifikansi baik melalui satu arah maupun secara bersamaan. Selain itu juga bisa untuk mengetahui seberapa kuat penjelasan yang ada diantara kedua variabel yang dihubungkan tersebut. Hasilnya menunjukkan variabel independen yang meliputi pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, serta pembangunan manusia ini dapat memberikan penjelasan terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan sebesar 62,52%. Persentase tersebut diketahui berasal dari angka 0,6252 yang terdapat pada perolehan nilai *adjusted R-Square*. Selain itu pada uji F, keseluruhan variabel independen menghasilkan probabilitas F sebesar 0,0011 yang nilainya tidak lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau setara dengan 0,05. Hal ini menunjukkan dimana keseluruhan variabel independen signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen. Dari hal tersebut, ada keterkaitan antara ketiga variabel independen tersebut untuk memberikan pengaruh kepada variabel dependen.

1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari perhitungan uji t memberikan hasil bahwa ada pengaruh signifikan pada pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan Indonesia tahun 2004-2020. Pada analisis regresi linier berganda nilai probabilitas t hitung variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0,000. Selain itu hubungan yang terdapat pada variabel pengeluaran pemerintah terhadap variabel ketimpangan pendapatan ini adalah positif yang ditunjukkan pada nilai koefisien regresi yaitu 0,000025. Artinya adanya pengeluaran pemerintah yang semakin meningkat dapat meningkatkan tingkat ketidakmerataan pendapatan masyarakat di Indonesia. Apabila temuan tersebut dibandingkan dengan teori makro terkait pengeluaran pemerintah yang dikemukakan Wagner, hasil ini tidak sesuai dengan teori karena teori ini mengemukakan bahwa untuk meningkatkan perekonomian maka pemerintah akan menggunakan pengeluaran pemerintah yang semakin besar. Dalam hukum Wagner menyatakan bahwa jika pendapatan perkapita meningkat, maka diimbangi dengan peningkatan pengeluaran pemerintah (Mangkoesebroto, 2016). Dari teori tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengeluaran pemerintah dapat dijadikan cara untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita, pemerintah mengharapkan perekonomian suatu negara semakin meningkat dan dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan karena kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Namun kenyataannya pemerintah cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan ketimpangan (Sabir et al., 2015). Pengelolaan ketimpangan pendapatan sangat perlu dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa adanya pemerataan pembangunan dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan. Perbedaan sumber daya dan pola hidup pada setiap daerah adalah salah satu pengaruh terjadinya *gap* pada pendapatan yang diterima masing-masing golongan masyarakat. Hal ini didukung penelitian dari Anugra et al., (2016) dalam penelitiannya pengeluaran pemerintah juga mempunyai hasil yang berpengaruh positif signifikan pada ketimpangan pendapatan karena alokasi pengeluaran pemerintah ini cenderung berfokus pada daerah-daerah maju sehingga terjadilah ketimpangan atau tidak seimbang antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Ketimpangan Pendapatan



Berdasarkan perhitungan analisis yang telah dilakukan menggunakan uji t, menunjukkan hasil yaitu tenaga kerja menimbulkan pengaruh yang positif serta hubungan yang tidak signifikan apabila dihubungkan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2004-2020. Hasil menunjukkan nilai probabilitas t hitung pada variabel tenaga kerja (X_2) sebesar 0,851 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0007491. Artinya apabila adanya peningkatan tenaga kerja maka ketimpangan pendapatan semakin naik atau meningkat namun tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan teori Sjafrizal mengenai migrasi tenaga kerja, yang menyatakan bahwa apabila terdapat migrasi (perpindahan tenaga kerja) yang tidak lancar atau kurang terarah maka dapat menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja pada suatu daerah yang satu dan kemudian daerah lainnya tidak dapat menggunakan tenaga kerja secara maksimal, sehingga daerah ini menjadi sulit untuk mendorong proses pembangunan dan menjadikan ketimpangan semakin meningkat (Didia, 2016). Dari hal tersebut akan menjadikan pendapatan yang diperoleh antar golongan masyarakat semakin tidak merata dan ketidaksetaraan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian dari Santoso & Mukhlis (2021) salah satu hal yang menyebabkan tenaga kerja pengaruhnya tidak signifikan apabila dihubungkan dengan ketimpangan pendapatan adalah kondisi dari TPAK di Indonesia yang berfluktuasi. Selain itu, hasil penelitian dari Masruri (2016) juga sama dengan peneliti terdahulu lainnya yang mengatakan tidak signifikannya pengaruh dari TPAK terhadap ketimpangan pendapatan akibat berfluktuasinya TPAK tersebut dan hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi tenaga kerja seperti meningkatnya penduduk usia kerja dan berkurangnya jumlah angkatan kerja sehingga nilai dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) ini menjadi berubah-ubah. Dari hal tersebut maka bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) belum bisa menunjukkan hasil yang relevan pada kondisi kesenjangan pendapatan di Indonesia.

3. Pengaruh Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan perhitungan analisis yang telah dilakukan menggunakan uji t, menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang diukur menggunakan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini mendapati hasil yang signifikan apabila dianalisis terhadap ketimpangan pendapatan pada tahun 2004-2020 di Indonesia. Dalam hasil analisisnya, nilai probabilitas pada t hitung variabel pembangunan manusia sebesar 0,005. Selain itu, hubungan antara tenaga kerja terhadap ketimpangan pendapatan adalah negatif karena ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,0071682. Artinya adanya pembangunan manusia yang semakin tinggi atau baik dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Penelitian Zusanti et al., (2018) juga mendapatkan hasil yang sama, pada penelitiannya variabel indeks pembangunan manusia (IPM) ini memberikan kesignifikan pengaruh dan hubungan yang negatif dengan ketimpangan pendapatan karena sesuai dengan ungkapan dalam Teori Human Capital yaitu pendidikan dapat berpengaruh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi masalah ketimpangan pendapatan. Selain itu dalam penelitian Kusuma et al., (2019), variabel indeks pembangunan manusia (IPM) juga memberikan pengaruh atau hasil yang signifikan apabila dihubungkan dengan ketimpangan pendapatan. Hal tersebut karena tingkat IPM yang dimiliki pada suatu negara menunjukkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Jadi adanya peningkatan indeks pembangunan manusia mengartikan bahwa terjadi peningkatan pada bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak masyarakat, sehingga peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dapat menurunkan ketimpangan pendapatan dan produktivitas juga semakin meningkat yang akhirnya berdampak pada semakin tingginya pendapatan masyarakat. Perbaikan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan manusia sangat dibutuhkan mengingat peran teknologi digital saat ini hingga kedepannya dibutuhkan oleh semua bidang baik dari ekonomi, sosial, dan lainnya dan semakin lama persaingan di dunia kerja lebih sulit, apabila kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki antar golongan masyarakat sangat timpang maka masalah ketimpangan pendapatan bisa saja meningkat.

4. KESIMPULAN

Bersumber pada temuan dalam penelitian, dapat diketahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi linier berganda selama 17 tahun periode penelitian yang terhitung mulai tahun 2004-2020. Maka diperoleh kesimpulan yaitu variabel pengeluaran pemerintah, variabel pembangunan manusia, dan variabel tenaga kerja apabila dianalisis secara bersamaan menimbulkan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Indonesia pada tahun 2004-2020. Artinya secara bersama-sama ketiga variabel ini mempunyai pengaruh dalam menjelaskan masalah kesenjangan pendapatan di Indonesia. Sedangkan secara parsial terdapat tiga hasil analisis. Pertama, pengaruh pada variabel pengeluaran pemerintah adalah signifikan dan hubungannya positif terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Jadi jika alokasi belanja negara yang dikeluarkan pemerintah semakin besar, maka kemungkinan bisa menyebabkan ketimpangan pendapatan meningkat. Kondisi ini dikarenakan masih belum meratanya pembangunan ekonomi di Indonesia. Kedua, variabel tenaga kerja mendapati hubungan yang positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan apabila dikaitkan dengan variabel ketimpangan pendapatan. Meningkatnya jumlah pekerja dapat menjadikan tingkat ketimpangan pendapatan semakin naik, namun belum menunjukkan pengaruh yang erat antar keduanya. Masuknya tenaga kerja ke sektor-sektor ekonomi ini masih belum optimal sehingga menyebabkan persentase hasil TPAK di Indonesia masih berfluktuasi. Ketiga, variabel pembangunan manusia berpengaruh signifikan serta berhubungan negatif terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Kualitas hidup masyarakat yang baik seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak memberikan dampak terhadap produktivitas tenaga kerja yang semakin tinggi sehingga ketimpangan pendapatan bisa berkurang.



UCAPAN TERIMA KASIH

Kesiapan artikel ini tidak bisa terlaksana dan tersusun sampai selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, terima kasih ini peneliti berikan kepada setiap individu dan semua yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENCES

- Amri, K., & Nazamuddin. (2018). Is There Causality Relationship Between Economic Growth and Income Inequality?: Panel Data Evidence From Indonesia. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 6(2), 8–20. <https://doi.org/10.15604/ejef.2018.06.02.002>
- Anugra, R., Marwa, T., & Imelda. (2016). Analisis hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 31–40.
- Arif, M., & Wicakani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya. *University Research Colloquium*, 323–328.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah 2002-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/98/1/gini-ratio-menurut-provinsi-dan-daerah.html> (diakses pada 11 November 2021)
- Danawati, S., Bandesa, I. K. G., & Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Univeristas Udayana*, 5(7), 2123–2160.
- Didia, K. A. (2016). Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 101–108.
- Fithrian, M., Syechalad, N., & Nasir, M. (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Aceh. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi*, 3(3), 23–32.
- Kardita, A. . D. K., Setiawina, N. D., & Budiasa, I. G. S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, DAU, dan Share Export terhadap Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 1777–1802.
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 1(3), 338–347.
- Laut, L. T., Putri, A. S., & Septiani, Y. (2020). Pengaruh Pma, Pmdn, Tpak, Pdrb Perkapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Disparitas Pendapatan Jawa. *Stability: Journal of Management and Business*, 3(2), 21–34. <https://doi.org/10.26877/sta.v3i2.7781>
- Mangkoesebroto, G. (2016). *Ekonomi Publik (Ketiga)*. BPFE-YOGYAKARTA.
- Masruri. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Tpak Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–13.
- Nadhifah, T., & Wibowo, M. G. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 39–52.
- Oksamulya, A., & Anis, A. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2, 141–150.
- Pradnyadewi, D., & Purbadarmaja, I. (2017). Pengaruh Ipm, Biaya Infrastruktur, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 255–285.
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Sabir, Yustika, A. E., Susilo, & Maskie, G. (2015). Local Government Expenditure, Economic Growth, and Income Inequality in South Sulawesi Province. *Journal of Applied Economics and Business*, 3(2), 61–73.
- Santoso, F. D. P., & Mukhlis, I. (2021). Ketimpangan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada masa sebelum dan pada saat pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Pendidikan*, 1(2), 146–162. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p146-162>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- The National Team For The Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K). (2021). *Efforts to Reduce Economic Inequality Due to the Covid-19 Pandemic*. <http://www.tnp2k.go.id/articles/efforts-to-reduce-economic-inequality-due-to-the-covid19-pandemic> (diakses pada 9 November 2021)
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi (Kesebelas)*. Erlangga.
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati. (2018). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan TPT terhadap Ketimpangan Wilayah di Pulau Jawa 2010-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 602–615. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1413>